

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Republik Indonesia, sebagai sebuah negara, memiliki populasi yang merupakan yang keempat terbesar di dunia setelah China, Amerika Serikat, dan India. Menurut informasi yang diberikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2022, jumlah penduduk Indonesia mencapai 275,77 juta orang, mengalami peningkatan sebesar 1,13% dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Jumlah penduduk yang besar di Indonesia memiliki dampak yang dapat dilihat dari dua perspektif. Dari satu sisi, pertumbuhan cepat penduduk dapat memberikan dampak positif jika terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja sejalan dengan pertumbuhan populasi. Di sisi lainnya, dapat menimbulkan dampak negatif apabila penyerapan tenaga kerja tidak merata, yang berpotensi meningkatkan tingkat pengangguran dan masalah kemiskinan lainnya.

Pengangguran terbuka (*open unemployment*) adalah kondisi di mana seseorang tidak memiliki pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan secara aktif. Situasi ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kurangnya lapangan pekerjaan yang tersedia, ketidakcocokan antara kualifikasi pendidikan yang dimiliki dengan jenis pekerjaan yang ada, serta adanya individu yang memilih untuk tidak bekerja. Faktor-faktor ini secara bersama-sama berkontribusi pada meningkatnya jumlah orang yang menganggur dan mencari pekerjaan secara aktif (Alam, 2007:9).

Masalah tingginya tingkat pengangguran di Indonesia tidak dapat diatasi dengan mudah oleh pemerintah. Dampak pengangguran tidak hanya mempengaruhi aspek ekonomi, tetapi juga memberikan konsekuensi sosial yang serius. Dari segi ekonomi, pengangguran dapat menghambat pertumbuhan ekonomi, mengakibatkan penurunan standar hidup, dan menyebabkan penurunan pendapatan pajak. Di sisi sosial, tingkat pengangguran dapat menyebabkan berbagai masalah, termasuk peningkatan tingkat kriminalitas, jumlah penduduk miskin yang bertambah, peningkatan jumlah anak jalanan, dan juga peningkatan jumlah pengemis (Silaen, et al., 2021:192).

Salah satu pemecah pengangguran yang dianjurkan banyak pengamat sosial adalah dengan melalui pengembangan dan penciptaan lapangan kerja di sektor informal (Firdausy, 1995:1).

Kemampuan untuk bekerja secara fleksibel telah menjadi daya tarik bagi individu yang tidak memiliki keterampilan yang memadai, terutama dalam mengakses sektor informal. Fleksibilitas pekerjaan mencakup penataan waktu dan tempat kerja yang dapat disesuaikan, baik dalam lingkup formal maupun informal. Hal ini memungkinkan karyawan untuk memiliki keleluasaan dalam menentukan berapa lama, kapan, dan di mana mereka bekerja (Abednego et al., 2019). Fleksibilitas jadwal pekerjaan merupakan suatu pilihan penjadwalan yang memungkinkan karyawannya di dalam parameter yang spesifik untuk menentukan kapan akan pergi bekerja (Robbin, 2001:167).

Fleksibilitas pekerjaan di dalam sektor informal seperti ini pun juga mencakup aspek misalnya saja waktu kerja yang lebih fleksibel dan juga minimnya persyaratan formalitas.

Istilah sektor informal sendiri digunakan untuk menunjukkan sejumlah kegiatan ekonomi yang berskala kecil bukan perusahaan (Manning, 1996:90). Sektor informal menjadi pilihan bagi mereka yang belum berhasil mendapatkan pekerjaan, di mana individu yang terlibat dalam sektor ini tidak diwajibkan memenuhi berbagai indikator atau persyaratan khusus yang ditetapkan oleh pemerintah atau perusahaan terkait (Khomsiyah & Pierewan, 2017:5).

Di dalam sektor informal, orang yang memiliki keterbatasan pendidikan atau keterampilan tertentu memiliki kesempatan untuk terlibat dalam aktivitas ekonomi tanpa batasan yang ketat. Mereka dapat memilih jenis pekerjaan yang diinginkan, bahkan jika kemampuan atau kompetensi mereka di bidang tersebut tidak mencukupi. Kehadiran fleksibilitas ini seringkali menjadi pilihan utama bagi masyarakat yang tidak mampu memenuhi persyaratan formal atau tidak memiliki akses ke pekerjaan formal.

Maka tidak heran jika beberapa titik di ruas jalan di Indonesia banyak ditemukan pekerjaan sektor informal ini, hal ini dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa ruang publik adalah wilayah yang 'tak bertuan' dan setiap masyarakat boleh untuk memanfaatkannya (Ali, 2016).

Salah satu pekerjaan di sektor informal yang lumrah ditemui di jalanan adalah profesi "Pak Ogah." Profesi *Pak Ogah* adalah kegiatan informal yang dilakukan

oleh masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, yang berpartisipasi dalam mengatur lalu lintas dengan menggunakan peluit atau topi sebagai alat bantu. Hal ini dilakukan untuk menghindari paparan sinar matahari yang cukup intens, sambil mendapatkan imbalan berupa uang receh dari pengendara yang dibantu, termasuk kendaraan bermotor roda empat maupun roda dua. Biasanya, mereka beroperasi di titik putar balik, perempatan, atau pertigaan jalan (Satria, 2020).

Istilah "Pak Ogah" berasal dari karakter di serial Si Unyil, yang digambarkan sebagai sosok paruh baya dengan kepala yang botak. Meskipun, di kota-kota besar Indonesia, penampilan *Pak Ogah* dapat berubah menjadi bapak-bapak atau anak muda yang berdiri di tengah jalan untuk membantu mengatur lalu lintas dan memutar balikkan kendaraan, termasuk kendaraan beroda dua maupun beroda empat. Sebutan "Pak Ogah" ini terkait dengan serial Si Unyil, dan salah satu kalimat khas yang sering diucapkan oleh "Pak Ogah" kepada Unyil adalah "Bagi cepek dong." Oleh karena itu, mereka yang mengatur lalu lintas di jalan sering disebut *Pak Ogah* karena kadang-kadang mereka menerima uang receh sebagai imbalan dari pengguna jalan (Wardoyo, 2015).

Di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang sendiri, satu *Pak Ogah* dapat menerima imbalan sejumlah Rp.100.000 sampai dengan Rp.200.000 setiap harinya. Profesi Pak Ogah sendiri cukup banyak ditekuni oleh anak berusia di bawah tahun atau sekitar umur 16 tahun sampai dengan usia dewasa atau 18 tahun ke atas.

Menurut Poerwadarmita di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993:55) (Setiawan, 2012) menyatakan bahwa lalu lintas adalah berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lainnya. Dalam konsep ini, lalu lintas mencakup segala gerakan kendaraan, pejalan kaki, dan barang di dalam suatu sistem transportasi. Istilah “bolak-balik” menggambarkan adanya suatu pergerakan yang berulang, misalnya kendaraan yang melintasi suatu rute tertentu. Sementara istilah “hilir-mudik” mengacu pada pergerakan dua arah, baik itu menuju ke arah tertentu maupun kembali ke arah yang sama.

Jika *Pak Ogah* dikaji melalui Perda nomor 11 tahun 2005 Pasal 2 tentang Tertib Jalan dan Angkutan Jalan, kecuali ada izin tertulis dari Walikota atau Pejabat yang berwenang, setiap orang dilarang memakai jalan dan atau trotoar untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang menghambat kelancaran lalu lintas. Pelanggaran atas ketentuan pasal 2, 3, 4, 6 ayat (2), (3), (4), (5), dan ayat (6), 8 ayat (1) dan ayat (2), 9 dan pasal 10, diancam pidana kurungan paling lama 6 (enam) bulan dan atau denda paling banyak Rp.5.000.000,- (lima juta rupiah).

Menurut Riduansyah Wiranto (2019) (dalam Cintya, 2021:199) Titik putar balik arah, atau yang dikenal sebagai U-Turn, adalah fasilitas yang memungkinkan pengguna jalan untuk berbelok 180 derajat. Putar balik diperbolehkan di setiap bukaan median jalan, kecuali di tempat-tempat yang dilarang oleh peraturan lalu lintas, seperti yang ditandai dengan rambu-rambu lalu lintas, patok besi berantai, atau di jalan bebas hambatan yang hanya boleh digunakan oleh petugas atau dalam situasi darurat.

Keberadaan pengatur lalu lintas informal atau yang biasa kita kenal dengan *Pak Ogah* ini tentu menuai berbagai macam pro maupun kontra di kalangan masyarakat. Ada sebagian pengguna jalan yang menilai bahwa dengan keberadaannya *Pak Ogah* mereka sangat terbantu karena dapat mengatur pergerakan lalu lintas dan dapat meminimalisirnya kemacetan. Sedangkan di satu sisi yang lainnya, ada yang mengatakan dengan adanya *Pak Ogah*, lalu lintas menjadi tidak beraturan dan dapat menyebabkan kemacetan.

Di Kota Padang sendiri, tak sedikit pula *Pak Ogah* yang telah menjamur di banyak titik lalu lintas. Sama seperti kegiatan *Pak Ogah* pada banyak kota di Indonesia, *Pak Ogah* yang berlokasi di Padang ini mengatur lalu lintas (untuk di Kota Padang sendiri, biasanya *Pak Ogah* dapat kita temukan di daerah putar balik arah guna membantu para pengendara roda dua dan mobil roda empat untuk berbalik arah) dan menerima imbalan berupa uang dari para pengendara yang telah mereka bantu.

Di Kota Padang, kemacetan lalu lintas sering terjadi di hampir setiap ruas jalan, terutama di beberapa titik tertentu. Misalnya, daerah Air Tawar Barat di depan kampus Universitas Negeri Padang (dari simpang Tunggul Hitam hingga depan Basko Grand Mall), Jalan Khatib Sulaiman di depan Mall Transmart, serta daerah Siteba, Jati, Simpang Haru, dan Andalas. Hampir seluruh kawasan ini sering mengalami kemacetan lalu lintas (Lukra & Eriyanti, 2019).

Berikut adalah jumlah penertiban *Pak Ogah* oleh Satpol PP pada 3 titik putar balik arah di Padang selama bulan Januari – Agustus 2023:

**Tabel 1.1**

**Jumlah Pak Ogah Ditertibkan Satpol PP (3 Titik Putar Balik Arah)**

No.	Bulan	Jumlah Kasus
1.	Januari	6 orang
2.	Februari	14 orang
3.	Maret	13 orang
4.	April	-
5.	Mei	5 orang
6.	Juni	2 orang
7.	Juli	9 orang
8.	Agustus	2 orang
<b>Jumlah</b>		<b>51 orang</b>

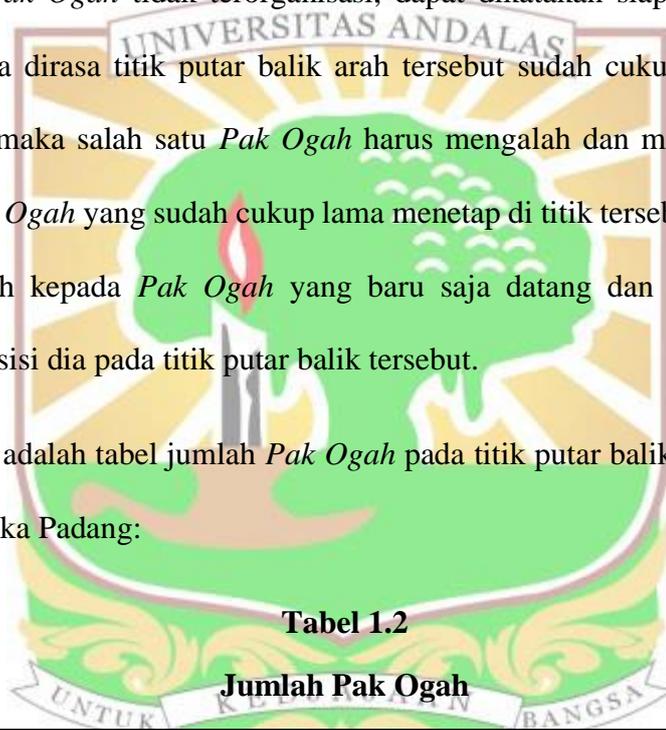
Sumber: Satpol PP Kota Padang 2023

Tabel di atas merupakan tabel Jumlah *Pak Ogah* yang ditertibkan oleh Satpol PP secara keseluruhan di jalan yang ada di Kota Padang yang mana totalnya mencapai 51 *Pak Ogah*.

Menjadi suatu perhatian yang menarik di Kota Padang, tepatnya pada Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, *Pak Ogah* yang melakukan aksinya di titik putar balik arah guna membantu para pengendara untuk berputar arah. Jam kerja mereka rata-rata hanya pada sore hari, atau sekitar pukul 14.00-18.00 WIB. Namun, ada juga beberapa *Pak Ogah* yang cukup nekat untuk bekerja pada pagi hari dan malam harinya. Alasan mereka bekerja hanya pada sore saja karena selain pada sore hari ramai akan kendaraan yang berlalu lalang pulang dari kegiatan masing-masing, juga karena mengantisipasi adanya Satpol PP yang sering memantau aktivitas di jalan.

Berdasarkan hasil observasi awal dari tanggal 11 September 2023 sampai dengan 16 September 2023, pada Jalan Prof. Dr. Hamka jumlah pekerja *Pak Ogah* perharinya tak selalu sama di setiap titik, ini didasari oleh seberapa banyak orang yang memutar balikkan kendaraannya pada titik tersebut. *Pak Ogah* selalu berpindah tempat dan tidak menetap di satu titik saja, ini bergantung dengan seberapa banyak kendaraan yang memblokir kendaraannya pada titik tersebut. Penempatan *Pak Ogah* tidak terorganisasi, dapat dikatakan siapa cepat ia yang dapat, dan jika dirasa titik putar balik arah tersebut sudah cukup ramai dengan anggota lain, maka salah satu *Pak Ogah* harus mengalah dan mencari titik lain. Biasanya, *Pak Ogah* yang sudah cukup lama menetap di titik tersebut pada hari itu, akan mengalah kepada *Pak Ogah* yang baru saja datang dan membiarkannya menempati posisi dia pada titik putar balik tersebut.

Berikut adalah tabel jumlah *Pak Ogah* pada titik putar balik arah teramai di Jalan Dr. Hamka Padang:



**Tabel 1.2**  
**Jumlah Pak Ogah**

No.	Nama Titik	Jumlah <i>Pak Ogah</i>
1.	Putar Balik Depan Stikes Syedza Saintika	6 Orang
2.	Putar Balik <i>No U-turn</i> UNP	5 Orang
3.	Putar Balik Rumah Makan Surya Angkasa	5 Orang

Sumber: Data Primer 2023

Titik putar balik lalu lintas yang ada di Jalan Prof. Dr. Hamka memiliki total sejumlah 12 dan 1 *No U-turn*, dan jika ditotal memiliki 13 titik putar arah. Namun, hanya di tiga titik tersebut yang cukup banyak dijumpai *Pak Ogah* yang sedang

melaksanakan pekerjaannya. Hal demikian dikarenakan banyak kendaraan yang memutar balikkan kendaraannya di titik tersebut sehingga jika mereka berkumpul di titik tersebut, penghasilan juga cukup banyak didapat.

Dari asumsi yang telah peneliti uraian di atas, tentunya menjadi suatu hal yang menarik bagi peneliti untuk membahas lebih lanjut mengenai apa saja motif pelaku *Pak Ogah* dalam menjalankan tugasnya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Motif *Pak Ogah* Dalam Pengaturan Putar balik Lalu Lintas.”

## 1.2 Rumusan Masalah

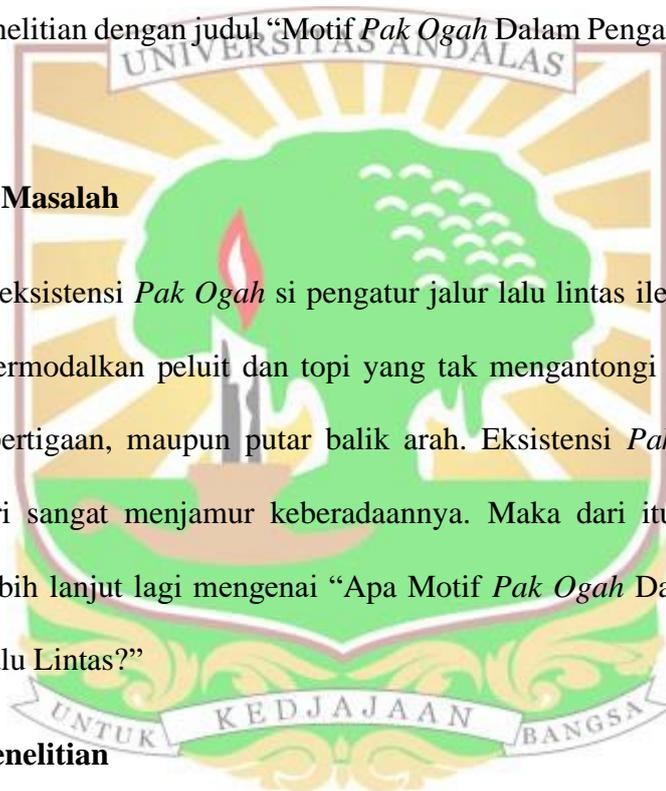
Adanya eksistensi *Pak Ogah* si pengatur jalur lalu lintas ilegal di Indonesia yang hanya bermodalkan peluit dan topi yang tak mengantongi izin bertugas di perempatan, pertigaan, maupun putar balik arah. Eksistensi *Pak Ogah* di Kota Padang sendiri sangat menjamur keberadaannya. Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui lebih lanjut lagi mengenai “Apa Motif *Pak Ogah* Dalam Pengaturan Putar Balik Lalu Lintas?”

## 1.3 Tujuan Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang motif *Pak Ogah* dalam pengaturan putar balik lalu lintas.

### 1.3.2 Tujuan Khusus



- a. Untuk mendeskripsikan gambaran masyarakat dalam melakukan pekerjaannya sebagai *Pak Ogah*.
- b. Untuk mendeskripsikan profil *Pak Ogah* yang bekerja di Jalan Prof. Dr. Hamka.
- c. Untuk mendeskripsikan motif karena (*because motives*) dan motif tujuan (*in order to motives*) masyarakat yang bekerja sebagai *Pak Ogah*.

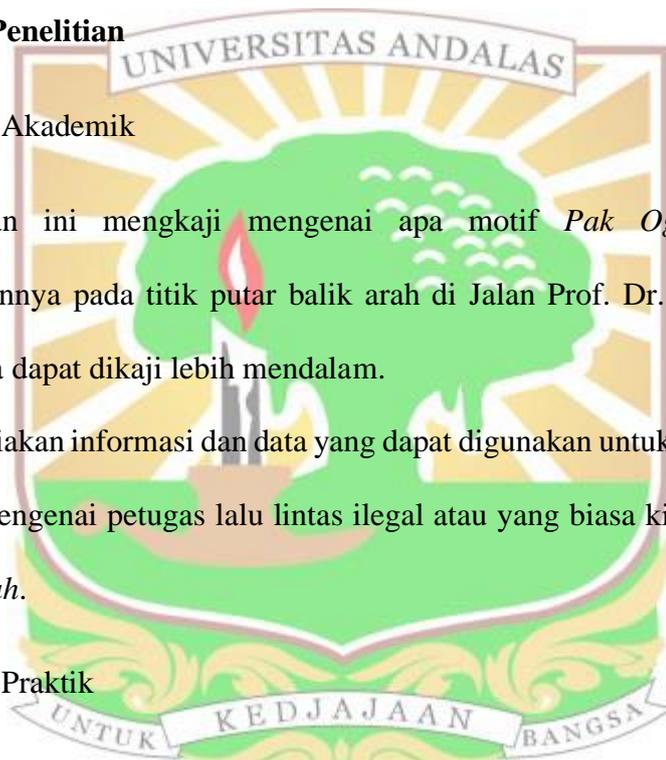
#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### 1.4.1 Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini mengkaji mengenai apa motif *Pak Ogah* melakukan pekerjaannya pada titik putar balik arah di Jalan Prof. Dr. Hamka Padang sehingga dapat dikaji lebih mendalam.
- b. Menyediakan informasi dan data yang dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut mengenai petugas lalu lintas ilegal atau yang biasa kita kenal dengan *Pak Ogah*.

##### 1.4.2 Manfaat Praktik

- a. Memberikan data dan informasi yang berguna bagi pihak keamanan untuk menindak petugas lalu lintas ilegal atau yang biasa kita kenal dengan *Pak Ogah*.



## 1.5 Tinjauan Pustaka

### 1.5.1 Motif

Menurut Ngalm Purwanto (2002:71) dalam jurnal berjudul Jurnal Pendidikan Empirisme, motif merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut ingin bertindak sesuatu, dan sesuatu itulah yang mendorong individu untuk berbuat menuju ke suatu tujuan (Sunar, 2019). Sedangkan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) sendiri motif merupakan alasan atau sebab dari seseorang melakukan sesuatu.

Motif adalah dorongan dalam diri manusia yang muncul karena adanya kebutuhan-kebutuhan yang ingin dipenuhi. Kata "motif" berasal dari bahasa Latin "*movere*" yang berarti bergerak atau *to move*. Oleh karena itu, motif diartikan sebagai kekuatan dalam diri organisme yang mendorong tindakan atau disebut juga *driving force* (Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, 2008).

Menurut Giddens (1991:64) motif sendiri dapat diartikan sebagai dorongan maupun kekuatan pendorong, yang mengilhami tindakan manusia sepanjang lintasan kognitif atau perilaku guna memenuhi kebutuhan.

Perilaku seseorang sangat dipengaruhi oleh tujuan, kebutuhan, kepuasan, dan keinginan. Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh seseorang selalu memiliki motif di baliknya, karena motif inilah yang menggerakkan seseorang untuk bertindak dan mencapai sesuatu yang diinginkan (Nasution et al., 2017).

Jika kita tarik kesimpulannya, motif merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu tersebut.

Alfred Schutz, seorang ahli sosiologi sendiri telah membagi tindakan motif menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Motif karena (*because motives*) dan (2) Motif tujuan (*in order to motives*) (Schutz, 1967).

### 1.5.2 *Pak Ogah*

*Pak Ogah* adalah seorang warga negara, baik perorangan maupun kelompok yang ikut serta dalam pengaturan peraturan lalu lintas dan berharap mendapatkan reward dari pengguna jalan yang menyeberang atau berbelok di persimpangan di kota-kota besar di Indonesia (Satria, 2020).

*Pak Ogah* merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan (Azmi, 2013).

Tak sedikit masyarakat Indonesia ketika mendengar nama ‘Pak Ogah’ langsung membayangkan salah satu karakter yang ada di Si Unyil dengan karakteristik bapak-bapak dengan kepala botak. Tetapi, akan sangat berbeda ketika istilah tersebut merujuk pada seseorang pria dewasa maupun anak-anak yang sering berada di tengah jalan untuk membantu menyeberangkan motor maupun mobil.

Istilah *Pak Ogah* sendiri didapatkan dari salah satu tokoh di serial Si Unyil. Lalu mengapa mereka disebut *Pak Ogah*? Hal ini tentunya berkaitan dengan serial Si Unyil itu sendiri. Salah satu kalimat andalan *Pak Ogah* kepada Unyil tak lain dan tak bukan ialah “Bagi cepek dong.” Dan dari hal tersebut, pengatur jalan lalu lintas

disebut *Pak Ogah* karena terkadang mereka mendapat receh dari pengguna jalan (Wardoyo, 2015).

### 1.5.3 Lalu Lintas

Menurut Poerwadarmita di dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia (1993:55) menyatakan bahwa lalu lintas adalah berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lainnya. Dalam konsep ini, lalu lintas mencakup segala gerakan kendaraan, pejalan kaki, dan barang di dalam suatu sistem transportasi.

Dalam Undang Undang Nomor 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang dimaksud dengan Lalu Lintas adalah gerak kendaraan dan orang di Ruang Lalu Lintas Jalan. Ruang Lalu Lintas Jalan adalah prasarana yang diperuntukkan bagi gerak pindah kendaraan, orang, dan/atau barang yang berupa jalan dan fasilitas pendukung.

### 1.5.4 Putar Balik

Fasilitas putaran balik atau bukaan median (*U-turn*) merujuk pada suatu sarana mobilitas bagi kendaraan pada sistem jaringan jalan yang memiliki arus lalu lintas dua arah terpisah. Operasional dari fasilitas putaran balik seringkali menimbulkan kendala, termasuk antrian kendaraan, yang muncul karena variasi arah pergerakan dalam arus lalu lintas. Saat ini, penelitian mengenai fasilitas putaran balik masih terbatas (Syafrey, 2022:18).

*U-Turn* atau tempat putar balik diciptakan untuk mempermudah pengguna jalan yang ingin memutar arah kendaraannya. Pembuatan dan peletakan putar balik arah tidak bisa dilakukan secara sembarangan (Priyantoro, 2021).

Menurut Tata Cara Perencana Pemisah (1990), pemisah tengah adalah jalur yang terletak di tengah jalan dan tidak digunakan untuk lalu lintas kendaraan. Fungsinya adalah untuk memisahkan arus lalu lintas yang berlawanan arah dan mengurangi area konflik bagi kendaraan yang akan berbelok. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan keamanan dan kelancaran lalu lintas di jalur tersebut (Halim, 2022:111).

### **1.5.5 Tinjauan Sosiologis**

Untuk mengkaji permasalahan penelitian ini lebih lanjut, tentunya penelitian harus menggunakan teori-teori dari ahli-ahli guna memberikan gambaran umum dalam menganalisis *Motif Pak Ogah Dalam Pengaturan Putar Balik Lalu Lintas*. Tentunya, dalam menganalisa hal tersebut, peneliti harus memahami lebih lanjut teori yang digunakan untuk mengkaji permasalahan tersebut. Teori yang digunakan oleh peneliti ialah teori fenomenologi oleh Alfred Schutz.

Alfred Schutz adalah pelopor dalam menjelaskan penerapan fenomenologi untuk memahami dunia sosial. Fokus Schutz adalah bagaimana individu memahami kesadaran orang lain, meskipun mereka sendiri hidup dalam aliran kesadaran pribadi. Untuk memahami kesadaran ini, Schutz menggunakan konsep intersubjektivitas, yang merujuk pada dunia kehidupan sehari-hari (Ritzer & Douglas J. Goodman, 2007:94).

Schutz juga berpendapat bahwa pengalaman yang diterima begitu saja oleh seseorang pada kesehariannya akan menjadi dasar baginya di dalam bertindak maupun berperilaku. Keseluruhan peraturan, norma, konsep salah benar maupun yang lainnya dapat kita sebut dengan *stock of knowledge* (Raho, 2007:137).

Akan adanya hal tersebut, Alfred Schutz, seorang ahli sosiologi sendiri telah membagi tindakan motif menjadi dua kelompok, yaitu: (1) Motif karena (*because motives*), dan (2) Motif tujuan (*in-order to motives*) (Schutz, 1967:86-96).

*In-order-to motives*, "*in-order-to*" (dalam rangka untuk) berkaitan dengan masa depan. Motivasi ini terkait dengan rencana tindakan itu sendiri, yang merupakan "keadaan khayalan sebelumnya yang akan dihasilkan oleh tindakan masa depan yang merupakan motivasi *in-order-to* dari tindakan tersebut." Dalam kata lain, tujuan tersebut memotivasi proyek atau tindakan. Ini adalah motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu agar mencapai tujuan yang telah direncanakan. *Because motives*, "*because*" (karena) merujuk pada masa lalu dan mewakili motivasi dari tujuan itu sendiri dalam melakukan tindakan. Dalam kata lain, motivasi "*because*" terkait dengan motivasi di balik pembentukan tujuan yang menjadi dasar tindakan. Motivasi ini berkaitan dengan motivasi yang mendorong seseorang untuk membentuk tujuan yang menjadi dasar tindakan tersebut (Muzzetto, 2006).

Dalam kedua jenis motivasi ini, terdapat perbedaan dalam fokus waktu. *In-order-to motives* berkaitan dengan masa depan, sedangkan *because motives* berkaitan dengan masa lalu.

Berkaitan dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, teori yang digunakan kali ini ialah teori fenomenologi dari Alfred Schutz karena sesuai dengan permasalahan penelitian ini, yaitu apa saja motif *Pak Ogah* dalam pengaturan putar balik lalu lintas sepanjang Jalan Prof. Dr. Hamka yang masuk ke dalam *in-order-to motives* maupun *because motive*.

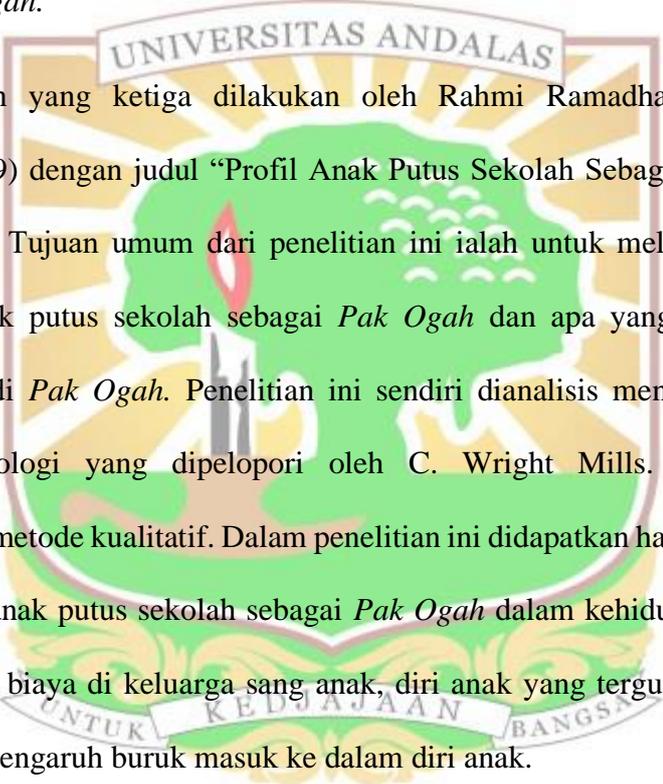
### 1.5.6 Penelitian Relevan

Penelitian relevan ialah referensi penelitian sebelumnya atau terdahulu yang digunakan oleh peneliti yang mendukung atau dapat digunakan sebagai referensi, atau pembeda dari penelitian yang dilakukan.

Dari hasil yang telah ditemukan, ada beberapa judul yang relevan dengan topik permasalahan yang peneliti gunakan. Penelitian pertama dilakukan oleh May Suhardyanto (2015) dengan judul Fenomena Pekerja Anak Sebagai "Pak Ogah" di Kecamatan Ciputat, Tangerang Selatan. Tujuan umum dari penelitian ini ialah mendeskripsikan gambaran kehidupan pekerja anak yang bekerja sebagai *Pak Ogah*. Penelitian ini dianalisis menggunakan teori sub budaya kemiskinan dan juga teori belajar sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa Faktor yang menjadi daya tarik pekerjaan *Pak Ogah* yang menyebabkan informan bekerja. Pertama, kenyamanan bekerja. Kedua, kenyamanan waktu. Ketiga, tak membutuhkan keterampilan.

Penelitian kedua dilakukan oleh Fikran Ahmadi Ilyas (2018) dengan judul *Pak Ogah* di Kota Padang (Studi Profil Enam Pekerja Anak Sebagai *Pak Ogah* di Air Tawar Barat). Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui dan

mendeskripsikan gambaran profil dari para anak-anak yang bekerja sebagai *Pak Ogah* dan mengetahui alasan maupun faktor yang menyebabkan anak menjadi *Pak Ogah*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa anak-anak yang bekerja sebagai *Pak Ogah* rata-rata berjumlah 50 orang dengan dilatar belakangi oleh faktor ekonomi, faktor pemenuhan konsumsi sendiri, faktor lingkungan dan adanya faktor daya tarik sebagai *Pak Ogah*.



Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rahmi Ramadhana Syafri dan Erianjoni (2019) dengan judul “Profil Anak Putus Sekolah Sebagai *Pak Ogah* di Kota Padang.” Tujuan umum dari penelitian ini ialah untuk melihat bagaimana profil dari anak putus sekolah sebagai *Pak Ogah* dan apa yang menyebabkan mereka menjadi *Pak Ogah*. Penelitian ini sendiri dianalisis menggunakan teori imajinasi sosiologi yang dipelopori oleh C. Wright Mills. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa profil yang dimiliki anak putus sekolah sebagai *Pak Ogah* dalam kehidupan sehari-hari ialah terhalang biaya di keluarga sang anak, diri anak yang terguncang sehingga memudahkan pengaruh buruk masuk ke dalam diri anak.

Penelitian yang terakhir dilakukan oleh Novianda Saputri (2019) dengan judul “Motif Lansia Berdagang (Studi Lansia Pedagang di Pasar Raya Padang).” Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan lansia pedagang di Pasar Raya Padang. Penelitian ini sendiri dianalisis menggunakan teori paradigma definisi sosial yaitu fenomenologi yang mana dipelopori oleh Alfred Schutz. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan hasil penelitian menunjukkan

bahwa *because motive* lansia berdagang meliputi: (1) Berdagang menjadi rutinitas yang dilakukan sejak masih muda, dan (2) Menjadi tulang punggung keluarga. Sedangkan untuk *in order to motive* lansia berdagang meliputi: (1) Menghidupi kebutuhan cucu, (2) Untuk menabung masa tua, (3) Untuk kebutuhan sosial, (4) Untuk kesenangan diri, dan (5) Terhibur dengan suasana pasar.

Berdasarkan penelitian terdahulu, tentunya terdapat berbagai perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup waktu, tempat, teori dan fokus yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh May Suhardyanto (2015) sama-sama memfokuskan pada *Pak Ogah*, namun perbedaannya ialah penelitian tersebut meneliti perihal anak yang bekerja sebagai *Pak Ogah* sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti mencakup seluruh usia *Pak Ogah*, selain itu peneliti memakai teori yang berbeda dengan penelitian tersebut.

Untuk penelitian yang dilakukan Fikran Ahmadi Ilyas (2018) persamaannya ialah sama-sama membahas *Pak Ogah* dengan tempat penelitian yang sama, dan perbedaannya ialah penelitian tersebut memfokuskan perihal profil dan faktor dari anak yang bekerja sebagai *Pak Ogah* itu sendiri, sedangkan peneliti membahas perihal motif dari *Pak Ogah* dari semua kalangan usia, dan tentu dengan teori yang berbeda pula.

Lalu penelitian yang dilakukan oleh Rahmi Ramadhana Syafri dan Erianjoni (2019) persamaannya ialah sama-sama membahas *Pak Ogah* dengan tempat penelitian yang sama, perbedaannya ialah penelitian tersebut memfokuskan pada pekerja anak yang menjadi *Pak Ogah*, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh

peneliti mencakup *Pak Ogah* di segala kalangan usia. Penelitian tersebut menggunakan imajinasi sosiologi yang dipelopori oleh C. Wright Mills sedangkan peneliti menggunakan teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz.

Penelitian terakhir yang dilakukan oleh Novianda Saputri (2019) memiliki perbedaan yang terletak pada waktu, tempat, dan juga fokus yang digunakan. Lalu, untuk persamaannya ialah sama-sama menggunakan teori fenomenologi yang dipelopori oleh Alfred Schutz.

## **1.6 Metode Penelitian**

### **1.6.1 Pendekatan Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan Kualitatif, yang mana didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis informasi dalam bentuk kata-kata (lisan atau tertulis). dan tindakan manusia dan peneliti tidak harus menghitung atau mengukur kualitas data yang diperoleh (Afrizal, 2014).

Taylor dan Bogdar serta Muhadjir (Dalam Afrizal, 2014:12) Metode penelitian adalah teknik atau prosedur yang digunakan oleh peneliti untuk mengatasi masalah dan menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian mereka. Secara lebih spesifik, metode penelitian mencakup strategi dan pendekatan yang dipilih peneliti untuk menangani berbagai masalah penelitian yang dihadapi. Hal ini berkaitan dengan cara-cara yang digunakan untuk menyelesaikan masalah tersebut serta bagaimana pertanyaan-pertanyaan penelitian dijawab secara sistematis. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan yang diterapkan adalah

metode penelitian kualitatif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data yang bersifat deskriptif dan cenderung memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti. Metode ini membantu peneliti untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari masalah penelitian dengan cara yang lebih terperinci dan mendalam, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan komprehensif.

Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang berusaha memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian, seperti persepsi, motivasional dan lainnya secara utuh melalui deskripsi verbal dan linguistik bahasa dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moleong, 2004:6). Tujuan dari penggunaan metode penelitian kualitatif ini adalah untuk dapat mencoba menggambarkan motivasi masyarakat dalam melakukan pekerjaannya sebagai *Pak Ogah*, sehingga metode penelitian kualitatif seolah dapat menjawab permasalahan penelitian ini.

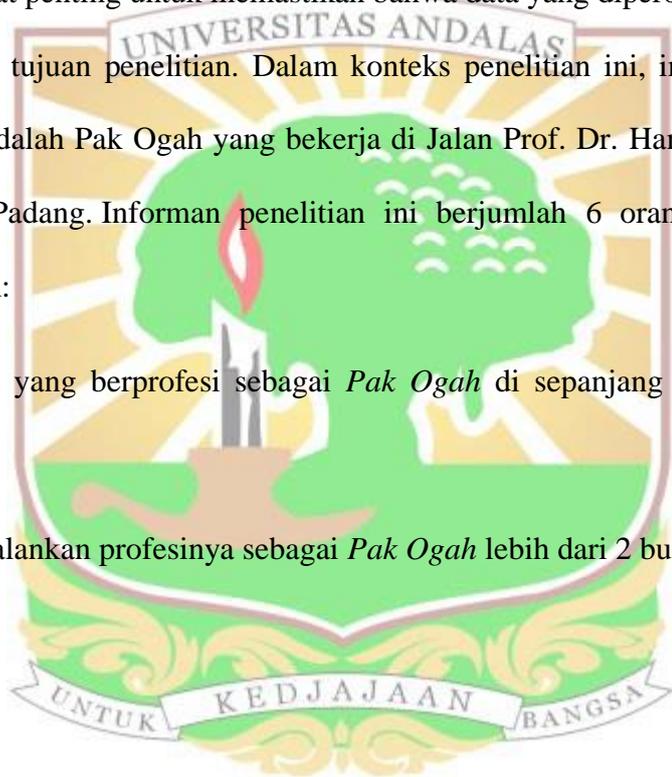
### **1.6.2 Informan Penelitian**

Informan penelitian adalah individu yang memberikan informasi tentang dirinya, orang lain, kejadian, atau hal tertentu kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Istilah "informan" berbeda dari "responden." Informan adalah mereka yang memberikan informasi secara mendalam tentang berbagai aspek, sedangkan responden hanya menjawab pertanyaan pewawancara terkait diri mereka sendiri tanpa memberikan keterangan tambahan (Afrizal, 2014:20). Afrizal membagi informan menjadi 2, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Informan Pelaku**

Informan pelaku merupakan suatu informan yang memberikan keterangan mengenai diri mereka sendiri, bagaimana tindakan mereka, bagaimana pemikiran mereka, bagaimana interpretasi mereka (maknanya), dan mereka ini adalah suatu subjek penelitian itu sendiri. Oleh karena itu, pada saat mencari informan, peneliti perlu menentukan terlebih dahulu peran yang diharapkan dari informan tersebut, apakah sebagai pengamat atau sebagai pelaku (Afrizal, 2014: 139). Menentukan peran ini sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam konteks penelitian ini, informan pelaku yang dipilih adalah Pak Ogah yang bekerja di Jalan Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Barat, Kota Padang. Informan penelitian ini berjumlah 6 orang, dan kriteria informan ialah:

- a. Masyarakat yang berprofesi sebagai *Pak Ogah* di sepanjang Jalan Prof. Dr. Hamka;
- b. Telah menjalankan profesinya sebagai *Pak Ogah* lebih dari 2 bulan terakhir.



**Tabel 1.3**  
**Identitas Informan Pelaku**

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Status	Kriteria Informan	Lama Bekerja	Umur
1.	Syah Wardanu (SW)	Laki-Laki	<i>Pak Ogah</i>	Informan Pelaku	10 bulan	22 tahun
2.	Joni Saputra (JS)	Laki-Laki	<i>Pak Ogah</i>	Informan Pelaku	3 tahun	25 tahun
3.	Slamet (SM)	Laki-Laki	<i>Pak Ogah</i>	Informan Pelaku	2 tahun	40 tahun
4.	Aidil (AD)	Laki-Laki	<i>Pak Ogah</i>	Informan Pelaku	5 tahun	21 tahun
5.	Jemuher (JR)	Laki-Laki	<i>Pak Ogah</i>	Informan Pelaku	2 bulan	15 tahun
6.	Alexander (AL)	Laki-Laki	<i>Pak Ogah</i>	Informan Pelaku	2 bulan	16 tahun

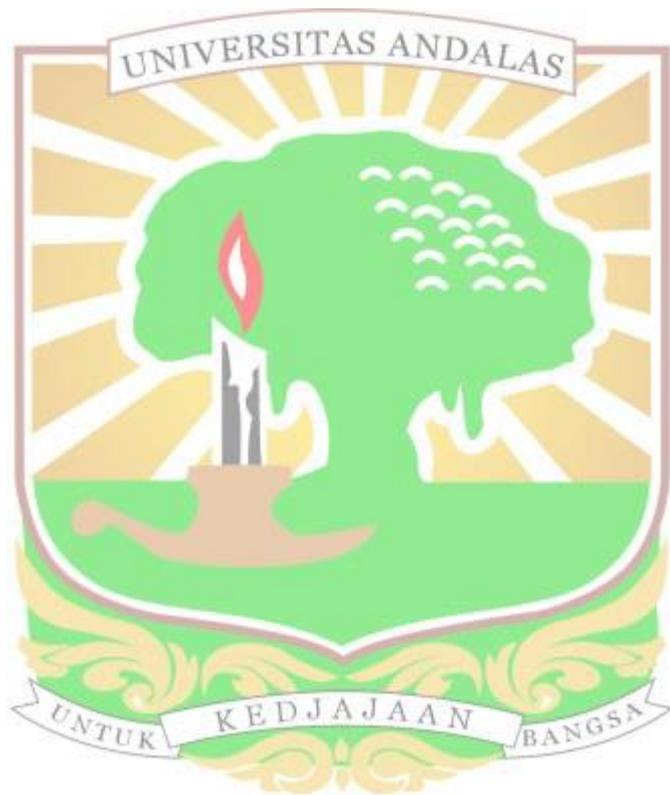
Sumber: Data Primer 2023

## 2. Informan Pengamat

Informan Pengamat merupakan informan yang memberikan informasi kepada peneliti mengenai orang lain, kejadian, maupun suatu hal. Informan di dalam kategori ini bukan subjek penelitian, melainkan individu yang mengetahui orang yang diteliti maupun kejadian yang diteliti, dan mereka bisa disebut sebagai saksi suatu kejadian. Untuk informan pengamat sendiri berjumlah 6 orang. Dalam penelitian ini, yang menjadi informan pengamat adalah Satpol PP dan Masyarakat

yang sehari-hari bekerja di sekitar Jalan Prof. Dr. Hamka dengan ketentuan sebagai berikut:

- a. Satpol PP yang pernah menertibkan *Pak Ogah*;
- b. Pedagang yang berjualan di sekitar putar balik arah Jalan Prof. Dr. Hamka;
- c. Satpam Universitas Negeri Padang (UNP).



**Tabel 1.4****Identitas Informan Pengamat**

No.	Nama Informan	Jenis Kelamin	Status	Kriteria Informan	Kegiatan	Umur
1.	Syahrial	Laki-Laki	Satpam UNP	Informan Pengamat	Bekerja di sekitar Jalan Prof. Dr. Hamka	29 tahun
2.	Maizahni	Perempuan	Pedagang	Informan Pengamat	Berjualan di sekitar Jalan Prof. Dr. Hamka	63 tahun
3.	Dewi	Perempuan	Satpol PP	Informan Pengamat	Pernah menertibkan Pak Ogah	27 tahun
4.	Eka Putra	Laki-Laki	Satpol PP	Informan Pengamat	Pernah menertibkan Pak Ogah	44 tahun
5.	Udi	Laki-Laki	Pedagang	Informan Pengamat	Berjualan di sekitar Jalan Prof. Dr. Hamka	52 tahun
6.	Agung	Laki-Laki	Pedagang	Informan Pengamat	Berjualan di sekitar Jalan Prof. Dr. Hamka	18 tahun

Sumber: Data Primer 2023

Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang lebih sering digunakan adalah purposive sampling dan snowball sampling. Dalam

penelitian ini, metode purposive sampling atau sampling yang disengaja digunakan, di mana peneliti menetapkan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh orang yang menjadi sumber informasi (Afrizal, 2014:140). Penelitian kualitatif tidak hanya menekankan pada jumlah informan yang diwawancarai, tetapi lebih pada kualitas data yang diperoleh. Saat menetapkan kriteria informan, penting untuk memperhatikan peran mereka sebagai pengamat dan pelaku. Kriteria yang ditetapkan harus memungkinkan peneliti mendapatkan data yang valid.

Informan dalam penelitian ini berjumlah 12 orang yang terdiri dari 6 orang sebagai informan pelaku dan 6 orang sebagai informan pengamat. Informan tersebut secara tidak langsung terlibat pada penelitian ini untuk mendapatkan informasi seputar topik penelitian yang sedang diangkat, yaitu melakukan wawancara langsung kepada informan. Informan yang dipilih adalah informan yang memenuhi kriteria atau dengan kata lain informan paham atau bahkan terlibat langsung dengan topik penelitian.

### **1.6.3 Data yang Diambil**

Di dalam penelitian kualitatif sendiri, data yang dikumpulkan tentunya dalam bentuk kata-kata (lisan maupun tertulis) dan perbuatan-perbuatan manusia tanpa ada upaya untuk mengangkakan data yang telah diperoleh (Afrizal, 2014).

Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif deskriptif biasanya dilakukan melalui wawancara, observasi, foto dokumenter dan teknik lainnya. Dalam penelitian kualitatif sendiri terdapat dua sumber data, yaitu sebagai berikut:

#### **1. Data Primer**

Data primer atau yang dapat dikenal sebagai data utama ialah data atau informasi yang dapat didapatkan langsung dari informan penelitian lapangan dan sumber data langsung memberikan data kepada pengumpul data tanpa adanya perantara, data primer didapatkan dengan menggunakan teknik observasi dan wawancara mendalam (Moleong, 2004:115). Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data primer ialah *Pak Ogah* itu sendiri.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan suatu sumber data yang mana tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya saja melalui kajian kepustakaan dan literatur serta media cetak dan elektronik serta data pelengkap yang diperoleh dari artikel dan *review* serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Dalam penelitian kali ini, data sekunder didapatkan melalui sumber-sumber yang relevan seperti studi kepustakaan, literatur, serta media cetak mengenai *Pak Ogah*.

### 1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Di dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti memakai teknik pengumpulan data yang dapat memungkinkan mereka untuk menangkap sebanyak mungkin kata dan tindakan manusia untuk dianalisis guna mencapai tujuan penelitian. Observasi dan wawancara mendalam digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian (Afrizal, 2014).

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara mendalam.

#### 1. Observasi

Observasi adalah suatu cara untuk memperoleh informasi dengan cara mengamati atau mengamati objek penelitian atau kejadian baik berupa orang, benda mati maupun alam. Rona (Abdurahmat, 2006:104) observasi adalah teknik pengumpulan data pengamatan yang merekam keadaan atau perilaku subjek. Dengan observasi, peneliti dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk memperoleh informasi yang menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian. Yang diobservasi di dalam penelitian ini ialah masyarakat yang bekerja sebagai *Pak Ogah* di sepanjang Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang. Pada observasi ini, peneliti langsung mendatangi dan mengamati di 3 titik putar balik arah pada Jalan Prof. Dr. Hamka, Kota Padang.

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi awal di titik putar balik Rumah Makan Surya Angkasa, Jalan Prof. Dr. Hamka, Kota Padang. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 September 2023 pada jam 14.00 – 17.00 WIB menaiki kendaraan bermotor. Setelah sampai di lokasi penelitian, peneliti lalu mencari tempat untuk mengamati *Pak Ogah* yang sedang melakukan aktivitasnya di titik putar balik tersebut, lalu peneliti memutuskan untuk berhenti dan duduk di emperan ruko kosong yang sejajar dengan rumah makan tersebut ditemani oleh saudara kandung peneliti. Tampak di titik putar balik tersebut pada awalnya hanya ada 1 *Pak Ogah* saja yang menempati titik putar balik tersebut. Namun, seiring waktu berjalan menuju waktu masyarakat pulang sekolah atau pulang dari kantor, jumlah *Pak Ogah* semakin bertambah menjadi 4 orang, ini dikarenakan semakin derasnya arus lalu lintas di saat masyarakat pulang dari berkegiatan. Cara pembagian jatah mobil terlihat di sana, yaitu yang pertama datang adalah urutan pertama, dan begitu

seterusnya. Keseluruhan *Pak Ogah* tersebut berjalan kaki untuk sampai ke titik putar balik arah tersebut, tidak satupun ada yang menaiki kendaraan.

Keesokan harinya atau pada tanggal 12 September 2023 pukul 15.00 WIB, peneliti menghampiri UNP untuk melihat bagaimana kegiatan *Pak Ogah* pada hari itu. Peneliti memarkirkan motor di dalam kawasan UNP. Setelah memarkirkan motor, peneliti lalu mencari posisi yang baik duduk di sekitar pagar bagian dalam untuk mengamati *Pak Ogah* tanpa dicurigai, namun tetap bisa melihat *Pak Ogah* secara jelas. Terlihat pada saat peneliti datang, hanya dua orang yang sedang menjalankan aksinya. Saat menjalankan aksinya, mereka selalu bergantian tiap satu mobil yang membelokkan kendaraan mereka. Sekali-sekali mereka tampak bercengkrama, namun secara keseluruhan mereka lebih fokus untuk mengatur lalu lintas. Setelah beberapa jam, peneliti melihat adanya penambahan anggota *Pak Ogah* pada titik putar balik UNP tersebut. Penambahan anggota ini tidak mengubah tatanan pembagian mobil, satu orang satu mobil secara bergantian. Pembagian urutannya ialah menurut waktu kedatangan *Pak Ogah*. Menuju maghrib, semakin banyak *Pak Ogah* yang beristirahat dan memutuskan untuk duduk-duduk saja di titik putar balik arah, tidak melanjutkan aktivitasnya lalu pulang.

Lalu pada tanggal 15 September 2023 pukul 15.00 WIB, peneliti kembali menuju ke titik putar balik arah *No U-turn* di Jalan Prof. Dr. Hamka, tepatnya di depan Stikes Syedza Saintika dengan pura pura membeli batagor, kembali untuk menemui *Pak Ogah* yang sedang menjalankan aksinya. Setelah sampai, peneliti melihat ada 3 *Pak Ogah* yang sedang menjalankan aksinya. Sama seperti hari

sebelumnya, tidak ada perbedaan dalam pembagian mobil. Sore sekitar pukul 16.00 WIB sampai dengan 17.00 WIB adalah waktu di mana *Pak Ogah* paling banyak berkumpul pada titik putar balik arah.

Pada tanggal 16 September pukul 16.30 WIB, peneliti menyusuri Jalan Prof. Dr. Hamka untuk mengamati dan melihat jumlah *Pak Ogah* yang berada di tiap 3 titik, yaitu titik putar balik *No U-turn* depan Kampus UNP, depan Stikes Syedza Saintika, dan depan Rumah Makan Surya Angkasa. Peneliti menuju ke tiap 3 titik putar balik arah pada jam 16.30 WIB dikarenakan banyak masyarakat yang sudah selesai dari berkegiatan dan pulang melewati Jalan Prof. Dr. Hamka, dan tentunya dengan hal tersebut pada tiap titik akan dipenuhi oleh *Pak Ogah*.

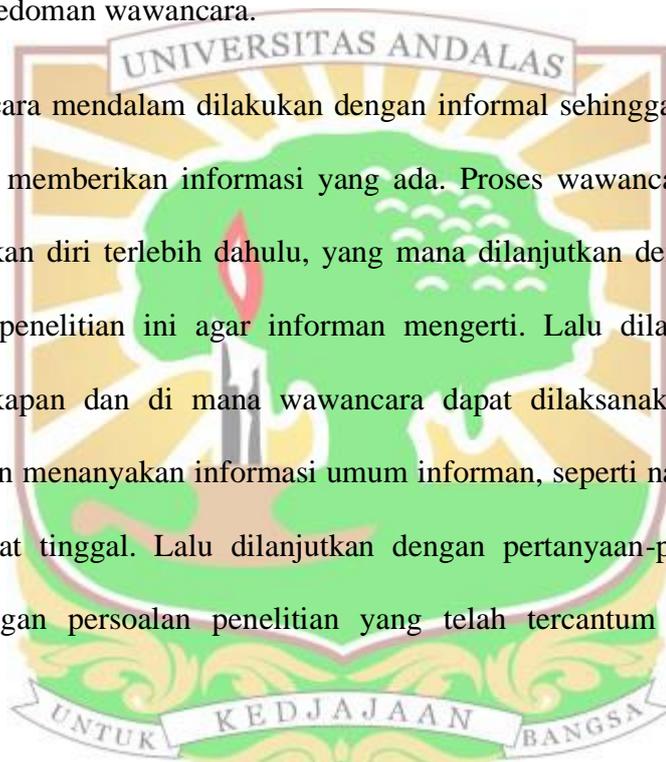
## 2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam adalah interaksi sosial informal antara seseorang peneliti dengan informannya. Rona (Burhan, 2005:67) menyatakan bahwa tujuan wawancara mendalam adalah untuk mencari “meja hidup” yang berlabuh pada realitas keseharian masyarakat. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi verbal secara langsung (Fitria, 2012). Wawancara mendalam adalah wawancara yang tidak ada alternatif pilihan jawaban dan dirancang untuk menggali informasi informan, wawancara mendalam juga tidak dilakukan berdasarkan jumlah pertanyaan yang disiapkan, melainkan pertanyaan umum yang kemudian disempurnakan. Adapun beberapa pertanyaan disiapkan sebelum wawancara mendalam berlangsung, namun pertanyaan tersebut tidak terperinci dan dengan bentuk pertanyaan terbuka.

Peneliti menggunakan wawancara mendalam karena peneliti menggali lebih dalam lagi untuk mendapatkan data yang valid mengenai motif *Pak Ogah* dalam pengaturan putar balik lalu lintas. Dalam wawancara mendalam ini, peneliti ingin memberikan kesempatan kepada para informan untuk bercerita atau memberikan informasi tentang motif mereka menjadi *Pak Ogah* dalam pengaturan putar balik lalu lintas. Instrumen penelitian yang perlu dilakukan ialah catatan lapangan, alat rekam, serta pedoman wawancara.

Wawancara mendalam dilakukan dengan informal sehingga informan lebih leluasa dalam memberikan informasi yang ada. Proses wawancara dimulai dari memperkenalkan diri terlebih dahulu, yang mana dilanjutkan dengan penjelasan maksud dari penelitian ini agar informan mengerti. Lalu dilanjutkan dengan kesepakatan kapan dan di mana wawancara dapat dilaksanakan. Wawancara dimulai dengan menanyakan informasi umum informan, seperti nama, umur, asal, maupun tempat tinggal. Lalu dilanjutkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan persoalan penelitian yang telah tercantum pada pedoman wawancara.

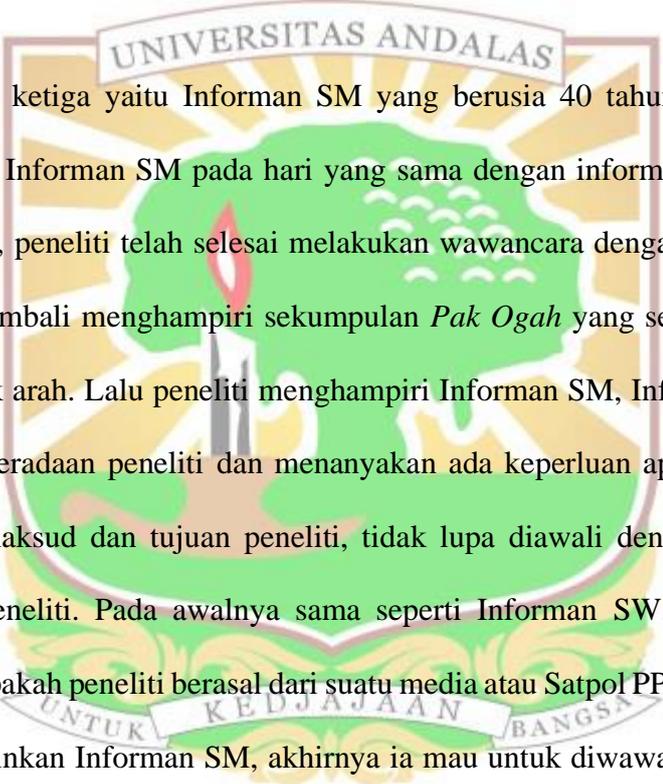
Informan pada penelitian ini berjumlah 12 orang dengan rincian 6 orang merupakan informan pelaku yaitu *Pak Ogah* dan 6 orang informan pengamat yaitu Satpol PP, satpam UNP, dan juga pedagang kaki lima. Wawancara informan pelaku dilakukan di Jalan Prof Dr. Hamka, tepatnya di dalam lingkungan Kampus UNP agar informan lebih nyaman dan tidak kepanasan di bawah terik matahari. Sedangkan wawancara informan pengamat dilakukan pada tempat kerjanya masing-masing.



Informan pertama, yaitu Informan SW berusia 22 tahun. Wawancara dilakukan pada tanggal 16 Oktober 2023 di titik putar arah Jalan Prof. Dr. Hamka. Saat peneliti datangi, Informan SW sedang menjalankan kegiatannya sebagai *Pak Ogah*, dan pada saat itu kendaraan tidaklah begitu ramai, Informan SW terlihat duduk santai di titik putar arah bersama teman-temannya yang lain. Informan SW menyambut kedatangan peneliti saat itu dan menanyakan ada keperluan perihal apa peneliti mendatangi Informan SW. Peneliti menjelaskan maksud dan tujuan, pada awalnya Informan SW ragu, mengira bahwa peneliti merupakan suruhan media atau Satpol PP. Namun ketika sudah mendengarkan penjelasan peneliti, Informan SW bersedia untuk diwawancarai. Lalu peneliti menanyakan kepada Informan SW kapan dan di mana ia bisa melakukan wawancara, lalu Informan SW menjawab wawancara dapat dilakukan saat itu juga di dalam lingkungan Kampus UNP. Peneliti dan Informan SW akhirnya melakukan wawancara dengan penjelasan di awal bahwa peneliti memiliki keterbatasan dalam berbahasa Minang, Informan SW tidak masalah akan hal tersebut dan menjawab setiap pertanyaan dengan terbuka dan berbahasa Indonesia.

Informan kedua yaitu Informan JS yang berusia 25 tahun, peneliti mewawancarai Informan JS pada hari yang sama dengan informan pertama. Pada saat itu, Informan JS melihat temannya sedang diwawancarai di dalam lingkungan Kampus UNP, lalu Informan JS menghampiri dan menanyakan kepada peneliti apakah dia juga dapat diwawancarai, lalu peneliti menjelaskan kepada informan JS bahwa ia juga dapat diwawancarai jika berkenan, dan tak lupa peneliti beri penjelasan apa maksud dan tujuan peneliti melakukan wawancara. Dengan tangan

terbuka Informan JS menawarkan dirinya untuk diwawancarai oleh peneliti. Peneliti menanyakan kepada Informan JS waktu dan tempat untuk mewawancarai Informan JS, ia menjawab bahwa setelah selesai melakukan wawancara dengan Informan SW saja. Lalu peneliti juga memberi informasi di awal bahwa peneliti memiliki keterbatasan dalam berbahasa Minang dan Informan JS tidak mempermasalahakan hal tersebut. Wawancara berlangsung dengan lancar dengan Informan JS.



Informan ketiga yaitu Informan SM yang berusia 40 tahun, peneliti juga mewawancarai Informan SM pada hari yang sama dengan informan pertama dan kedua. Saat itu, peneliti telah selesai melakukan wawancara dengan Informan JS, lalu peneliti kembali menghampiri sekumpulan *Pak Ogah* yang sedang berada di titik putar balik arah. Lalu peneliti menghampiri Informan SM, Informan SM lalu menyadari keberadaan peneliti dan menanyakan ada keperluan apa. Peneliti lalu menjelaskan maksud dan tujuan peneliti, tidak lupa diawali dengan perkenalan singkat dari peneliti. Pada awalnya sama seperti Informan SW, Informan SM menanyakan apakah peneliti berasal dari suatu media atau Satpol PP, namun setelah peneliti meyakinkan Informan SM, akhirnya ia mau untuk diwawancarai. Peneliti menanyakan kapan dan di mana Informan SM dapat diwawancarai, lalu Informan SM menjawab ia dapat diwawancarai saat itu juga, dan memutuskan untuk melakukan wawancara di dalam lingkungan Kampus UNP. Tidak lupa, peneliti memberikan pemahaman kepada Informan SM bahwa peneliti tidak ahli dalam berbahasa Minang, dan ia tidak mempersoalkan hal tersebut.

Informan keempat, ialah Informan AD. Informan AD diwawancarai oleh peneliti pada hari yang sama dengan informan pertama, kedua, dan juga ketiga. Informan AD yaitu berusia 21 tahun. Setelah selesai mewawancarai Informan AD, peneliti mengampiri Informan AD, dan Informan AD menerima peneliti dengan tangan terbuka, menanyakan kepada peneliti apa maksud dan tujuan. Peneliti menjelaskan secara singkat dan meyakinkan Informan AD perihal penelitian ini secara informal. Informan AD akhirnya bersedia untuk diwawancarai oleh peneliti. Sama seperti awal mula wawancara, peneliti memberi tahu Informan AD bahwa peneliti tidak ahli dalam berbahasa Minang, Informan AD tak mempersoalkan hal tersebut, dan wawancara berjalan dengan lancar menggunakan Bahasa Indonesia informal.

Informan kelima bernama Informan JR, yang berusia 15 tahun. Wawancara dilakukan di titik putar balik Jalan Prof. Dr. Hamka pada tanggal 5 November 2023. Saat itu, peneliti menghampiri informan JR yang sedang duduk di titik putar balik arah bersama 1 temannya yang lain. Suasana saat itu memang cukup sepi, membuat *Pak Ogah* yang menjalankan aksinya menjadi sangat sedikit. Tidak banyak kendaraan yang berlalu Lalang, jalanan cukup lenggang. Ketika didatangi, Informan JR sangat terbuka, menanyakan kepada peneliti apa yang dapat ia bantu, lalu peneliti menjelaskan kepada Informan JR dengan Bahasa Indonesia yang mudah dimengerti oleh Informan JR dan tak lupa memperkenalkan diri di awal. Informan JR lalu bersedia diwawancarai oleh peneliti, Informan JR mengatakan bahwa saat itu jalanan sedang tidak ramai dan memutuskan untuk melakukan

wawancara di dalam lingkungan Kampus UNP agar tidak terganggu oleh siapapun. Wawancara dengan Informan JR berjalan lancar.

Informan keenam bernama Informan AL, yaitu berumur 16 tahun. Informan AL diwawancarai pada hari yang sama dengan Informan JR. Ketika ditemui, Informan JR terlihat sedang membantu untuk membelokkan sebuah mobil ke arah Basko Grand Mall. Informan AL cukup menerima kedatangan peneliti dan menanyakan ada hal apa yang bisa ia bantu, lalu peneliti jelaskan apa maksud dan tujuan peneliti, dan tidak lupa memperkenalkan diri terlebih dahulu. Lalu Informan AL menyetujui untuk diwawancarai. Lalu peneliti menanyakan kepada Informan AL kapan dan di mana tempat untuk bisa dilakukan wawancara kepada Informan AL, lalu Informan AL menjawab bahwa wawancara dapat dilakukan pada saat itu juga. Mengingat wawancara mendalam sebaiknya dilakukan pada tempat yang kondusif, maka peneliti menyarankan untuk melakukan wawancara di dalam lingkungan Kampus UNP, dan Informan AL menyetujuinya. Wawancara dengan Informan AL dilakukan secara lancar.

#### **1.6.5 Unit Analisis**

Unit analisis penelitian digunakan guna memfokuskan penelitian terhadap penelitian yang sedang dilakukan. Inti dari penjelasan tersebut ialah subjek yang diteliti ditentukan oleh kriteria yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Unit analisis biasanya masyarakat, lembaga (keluarga, organisasi, komunitas dan perusahaan) dan individu. Unit analisis penelitian adalah individu (*Pak Ogah* di sepanjang titik putar balik arah jalan Prof. Dr. Hamka, Padang).

### 1.6.6 Analisis Data

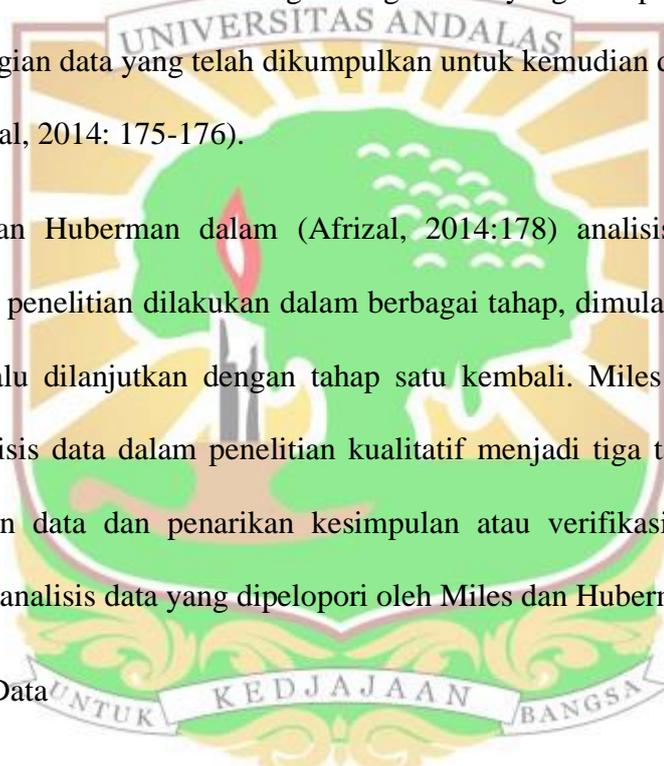
Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung. Analisis data dalam penelitian berfungsi sebagai proses sistematis untuk mendefinisikan bagian-bagian yang terkait dan juga mengarah pada penjelasan atau tipologi data dan informasi yang dikumpulkan. Analisis data pada penelitian kualitatif merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan bagian-bagian data yang mempunyai keterkaitan dari bagian-bagian data yang telah dikumpulkan untuk kemudian diklasifikasi atau tipologi (Afrizal, 2014: 175-176).

Miles dan Huberman dalam (Afrizal, 2014:178) analisis data terhadap kualitatif pada penelitian dilakukan dalam berbagai tahap, dimulai dari tahap satu sampai tiga lalu dilanjutkan dengan tahap satu kembali. Miles dan Huberman membagi analisis data dalam penelitian kualitatif menjadi tiga tahap: kodifikasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian ini menggunakan analisis data yang dipelopori oleh Miles dan Huberman yaitu:

#### 1. Kodifikasi Data

Tahap kodifikasi data merupakan tahap pengkodean terhadap data. Di sini peneliti memberikan nama atau penamaan terhadap hasil penelitian. Hasil dari tahap kodifikasi data ini adalah diperolehnya tema-tema atau klasifikasi dari hasil penelitian.

#### 2. Penyajian Data



Tahap penyajian data adalah tahap lanjutan analisis di mana peneliti menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokkan. Miles dan Huberman menganjurkan untuk menggunakan matrik dan diagram untuk menyajikan hasil penelitian, yang merupakan temuan penelitian.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah tahap lanjutan di mana peneliti menarik kesimpulan dari data yang telah ditemukan. Pada tahap ini, peneliti menginterpretasikan hasil dari wawancara maupun dokumen yang ada. Setelah mengambil kesimpulan, lalu peneliti memeriksa kembali validitas interpretasi dengan mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan. Setelah semua tahap ini dilakukan, peneliti memiliki temuan penelitian berdasarkan analisis data dari wawancara mendalam atau dokumen.

#### 1.6.7 Definisi Operasional

##### 1. Motif

Motif merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut ingin bertindak sesuatu, dan sesuatu itulah yang mendorong individu untuk berbuat menuju ke suatu tujuan. Motif merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri individu untuk memenuhi berbagai kebutuhan individu tersebut.

##### 2. Masyarakat

Masyarakat ialah sekelompok individu yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dengan waktu yang cukup lama dan secara sadar menganggap diri mereka merupakan suatu kesatuan sistem yang hidup bersama.

### 3. *Pak Ogah*

*Pak Ogah* merupakan sebutan masyarakat terhadap seseorang atau sekelompok orang di luar institusi negara yang mengatur jalan raya dan mendapatkan imbalan secara langsung dari pengguna kendaraan.

### 4. Lalu Lintas

Lalu lintas adalah berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lainnya. Dalam konsep ini, lalu lintas mencakup segala gerakan kendaraan, pejalan kaki, dan barang di dalam suatu sistem transportasi. lalu lintas adalah berjalan bolak balik, hilir mudik dan perihal perjalanan di jalan dan sebagainya serta berhubungan antara sebuah tempat dengan tempat yang lainnya.

### 5. Putar Balik Arah

Fasilitas putaran balik atau bukaan median (U-Turn) adalah suatu prasarana mobilitas bagi kendaraan pada sistem jaringan jalan ruas jalan dengan arus lalu lintas dua arah terbagi.

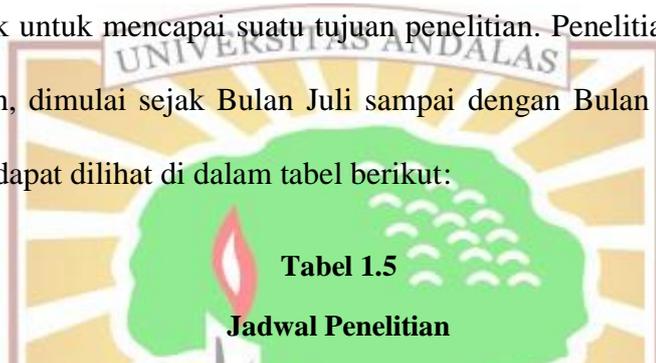
## 1.6.8 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dapat diartikan sebagai *setting* atau konteks dari suatu penelitian (Afrizal, 2014:128). Tempat tersebut tidak selalu mengacu pada wilayah

melainkan kepada organisasi dan sejenisnya. Pada penelitian kali ini lokasi penelitiannya adalah di Jalan Prof. Dr. Hamka, Padang. Peneliti mempertimbangkan pemilihan lokasi ini dikarenakan pada lokasi putar balik arah ini, sebab selalu ada *Pak Ogah* yang menjalankan aksinya setiap hari.

### 1.6.9 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ialah sebuah jadwal yang mana digunakan sebagai pedoman untuk untuk mencapai suatu tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan selama 7 bulan, dimulai sejak Bulan Juli sampai dengan Bulan Februari. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di dalam tabel berikut:



No	Nama Kegiatan	2023					2024	
		Agu	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
1	Bimbingan Pedoman Wawancara							
2	Penelitian Lapangan							
3	Analisis Data							
4	Penulisan dan Bimbingan							
5	Ujian Skripsi							